PENGARUH *HAJI NO BUNKA* DALAM "BUDAYA MUNDUR" PARA POLITISI JEPANG ERA KABINET SHINZO ABE, YASUO FUKUDA, dan TARO ASO

Skripsi Sarjana ini Diajukan Sebagai
Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana

Oleh :

Rini Karina

05110124

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

2009

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :

PENGARUH *HAJI NO BUNKA* DALAM "BUDAYA MUNDUR"

PARA POLITISI JEPANG

ERA SHINZO ABE, YASUO FUKUDA, dan TARO ASO

Oleh

Rini Karina S

NIM. 05110124

Disetujui untuk disajikan dalam sidang skripsi sarjana oleh

Pembimbing I

(Sandra Herlina, S.S, M.A)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Jepang

(Syamsul Bahri, S.S)

Pembimbing II

(Tia Martia, S.S)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PENGARUH *HAJI NO BUNKA* DALAM "BUDAYA MUNDUR"
PARA POLITISI JEPANG
ERA SHINZO ABE, YASUO FUKUDA, dan TARO ASO

Telah diuji dan diterima pada hari Kamis, 30 Juli 2009 dihadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua Penguji

(Syamsul Bahri, S.S)

Pembimbing I

(Sandra Herlina, S. S, M. A)

Pembimbing II/ Penguji

(Tia Martia, S.S)

Disahkan oleh:

Ketua
Bahasa dan Sastra Jepang

(Syamsul Bahri, S.S)

Dekan
Fakultas Sastra

(Dr.Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi sarjana yang berjudul :

PENGARUH *HAJI NO BUNKA* DALAM "BUDAYA MUNDUR"

PARA POLITISI JEPANG

ERA SHINZO ABE, YASUO FUKUDA, dan TARO ASO

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A dan Ibu Tia Martia, S.S. Isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan skripsi sarjana / karya orang lain.

Penulis

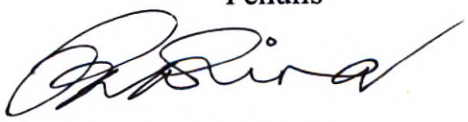

Rini Karina S.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat ridho, rahmat, serta cahaya terang-Nya yang telah membuat penulis mampu melewati segala rintangan dalam penyusunan skripsi. Limpahan karunia serta tuntunan-Nya, membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh *Haji no Bunka* dalam "Budaya Mundur" Para Politisi Jepang Era Shinzo Abe, Yasuo Fukuda, dan Taro Aso ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini:

- Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu Tia Martia, S.S selaku pembimbing akademik serta pembaca skripsi atas segala saran dan kritik yang telah diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.
- Seluruh staf pengajar program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah membagi ilmunya selama ini kepada penulis.
- Ibu Julia Pane, S.S selaku pembimbing akademik kelas E angkatan 2005 yang selalu mendukung penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

- Orang tua saya, Papa dan Mama atas kasih sayang yang begitu besar dan selalu mendoakan serta mendukung penulis pada saat hampir kehilangan semangat.
- Kakak – kakak saya yang paling hebat, Aa Andry, Teteh Lena, Inne alias Syasaw yang selalu menjadi panutan dalam hidupku menempuh proses pendidikan, "aku bangga menjadi adik kalian". Untuk para kakak ipar Mba Dheena yang cantik, Mas Sigit yang bijaksana, dan Mas Irfan yang baik hati.
- Keponakan saya, Azarrin Raina Larasati yang menambah ceria hari – hari penulis.
- Keluarga besar (Alm) Kakek Sukadri.
- Keluarga besar (Alm) Kakek Zakaria.
- Nenek Aminah tercinta yang selalu mendoakan penulis.
- Sahabat – sahabat saya Denny, Wa ode, Indah alias Jawir, Dara, Wiwien yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- Teman – teman kelas E angkatan 2005 yang sangat atraktif, Alim, Iyung, Nursih, Tika, Surya, Nina, Mariska, Henrieco, Albertus.
- Teman – teman Oceania band, Dindi, Rr, Iqbal yang selalu menanyakan kapan skripsi ini bisa rampung.
- Noriko yang sangat membantu penulis dalam menerjemahkan data skripsi dalam bahasa Jepang.

- Dan semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf dan penulis mengharapkan saran dan kritik membangun.

Jakarta, 2009

Penulis

Rini Karina S.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....i

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....ii

LEMBAR PERNYATAAN.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI.....vi

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 **Latar Belakang**.....1

1.2 **Identifikasi masalah**.....12

1.3 **Pembatasan Masalah**.....12

1.4 **Rumusan Permasalahan**.....12

1.5 **Tujuan Penelitian**.....13

1.6 **Landasan Teori**.....13

1.7 **Metode Penelitian**.....15

1.8 **Manfaat Penelitian**.....15

1.9 **Sistematika Penulisan**.....16

BAB II PENGARUH HAJI no BUNKA dengan KARAKTER *SHUUDANTEKI* MASYARAKAT JEPANG KHUSUSNYA RANAH POLITIK.....17

2.1 Makna *Haji no Bunka*.....17

2.2 Konsep *Haji no Bunka*.....19

2.3 Kaitan *Jicho* dengan *Haji no Bunka*.....25

2.4 *Haji* Sebagai Sanksi Sosial.....27

2.4.1 Cara Menanamkan Pengendalian Sosial Dapat Dilakukan Dengan 4 Cara.....28

2.5 Karakter Kelompokisme Masyarakat Jepang dalam Dunia Politik.....29

2.6 *Tsumi* dan *Haji*.....36

2.6.1 Bagan *Tsumi* dan *Haji*.....38

BAB III *HAJI NO BUNKA* dalam BUDAYA MUNDUR PARA POLITISI JEPANG ERA KABINET SHINZO ABE, YASUO FUKUDA, dan TARO ASO 41

3.1 Pemerintahan Jepang.....41

3.1.1 Kaisar Sebagai Lambang Negara Jepang.....42

3.1.2 Diet (Parlemen) Jepang.....43

3.1.3 Kabinet Negara Jepang.....45

3.2 Perilaku dan Budaya Politik Jepang dalam Hubungan Internasional.....46

3.2.1 Karakter Budaya Politik Jepang.....47

3.2.2 Beberapa Karakter Umum Bangsa Jepang yang Dapat Mempengaruhi Kebijakan Politik dan Interaksinya dengan Bangsa Lain.....48

3.3 Mengundurkan Diri Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Para Politisi Jepang.....49

3.3.1 Beberapa Contoh Kasus Pengunduran Diri Era Kabinet Shinzo Abe, Yasuo Fukuda, dan Taro Aso.....52

BAB IV KESIMPULAN.....57

GLOSARI.....59

DAFTAR PUSTAKA.....61

LAMPIRAN I.....64

LAMPIRAN II.....65

LAMPIRAN III.....66

LAMPIRAN IV.....67

ABSTRAK

Nama : Rini Karina

Nim : 05110124

Fakultas : Sastra Jepang

Haji no bunka merupakan salah satu kebudayaan yang tetap dilestarikan oleh bangsa Jepang. *Haji no bunka* dijadikan suatu dasar fondasi bagi masyarakat Jepang agar dapat selalu bertanggung jawab dalam mengembankan tugas. Dengan adanya *haji no bunka* masyarakat Jepang menjadi sangat berhati – hati melakukan tindakan – tindakan yang nantinya dapat menimbulkan *haji* bagi dirinya sendiri.

Karakter kelompokisme bangsa Jepang dalam konteks berpolitik, sangat menjunjung tinggi nama baik kelompoknya, sehingga *haji no bunka* juga menjadi hal yang sangat penting agar para anggota kelompok tidak melakukan suatu perbuatan yang dapat mencoreng nama baik kelompok. *Haji* yang diperbuat oleh satu orang anggota kelompok adalah *haji* bagi seluruh anggota kelompok.

Kata Kunci : *Haji no Bunka ;* Politik Jepang

概要

氏名　　：リニカリナ

学生番号　：０５１１０１２４

学部　　：日本文学部

今日に至るまで、恥の文化という日本特有の文化はなお残され続けている。恥の文化は、日本社会がそれぞれ与えられた役割に責任を持つ際の根本的な基盤である。また、日本社会は恥の文化を有することにより、恥という感情を生み出す様々な行動を起こさないよう慎重になる性質を持つ。

日本民族の政治背景における集団的特徴として、集団の名誉という最重要項目を汚すような行為を起こすことがないよう恥の文化を重要視することが挙げられる。集団の一員が生み出す恥は、集団全域における恥という形をとる。

キーワード：恥の文化と日本の政治

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Topik perbincangan berita di berbagai media sejak era orde baru hingga era reformasi, hampir setiap harinya menyuguhkan berita mengenai para pejabat negara yang melakukan tindak pidana korupsi. Tidak hanya di kalangan petinggi negara saja, korupsi juga sudah menjalar sampai ke kalangan yang dapat disebut menengah ke bawah, seperti contohnya satpam. Dunia pendidikan yang seharusnya memberikan pengetahuan, budi pekerti, dan hal – hal yang bersifat positif lainnya pun tercemar dengan kasus tindakan korupsi. Para pelaku tindak korupsi, dalam hal ini di kalangan petinggi negara, terlihat begitu santai dan tiada sedikit pun beban ataupun rasa malu yang mereka perlihatkan, meskipun sudah tertangkap tangan melakukan korupsi.

Setelah mereka ditangkap dan diadili di pengadilan, "apakah mereka pasti akan masuk penjara?" belum tentu, pengadilan tinggi negara di Indonesia, sebuah lembaga yang diyakini dapat menegakkan keadilan dan dijadikan tempat untuk dapat menampung permasalahan yang dialami oleh masyarakat dan dibuat untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan seadil – adilnya pun bisa dibeli dengan uang. Sebuah fenomena kehidupan yang benar – benar luar biasa memalukannya menurut penulis. Nampaknya tindakan korupsi di Indonesia sudah menjadi sebuah pohon

besar yang memiliki akar begitu sangat kuat hingga sulit dan hampir mendekati kata tidak mungkin untuk dapat menumbangkannya.

"Apa yang sesungguhnya terjadi dengan bangsa Indonesia?", bangsa yang dikenal memiliki budaya sopan santun, budi pekerti, jiwa gotong royong tinggi dan yang paling penting negara yang menganut agama. Sebenarnya di dalam ajaran agama terdapat norma – norma dan hukum – hukum agama yang bila dilanggar akan mendapatkan konsekuensi berupa dosa. Dosa tersebut tak berbentuk dan tak dapat dilihat dengan mata. Namun, dosa itu akan dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia di akhirat kelak bagi yang memiliki keyakinan. Akan tetapi pada realitanya pemikiran tersebut semua sirna oleh sifat seseorang yang rakus akan harta dan tahta. Tidak ada lagi ketakutan dan keyakinan yang kuat bahwa Tuhan akan selalu melihat segala tindak tanduk manusia selama di dunia hingga ke lubang terkecil, walaupun di kartu tanda penduduknya tercantum agama yang diyakininya. Sebagai negara yang dikenal beragama, memiliki budaya gotong royong yang tinggi dan sifat yang santun, sudah sepatutnya kita merasa malu bila ingin melakukan tindakan – tindakan yang tercela.

Bila di negara Jepang, meskipun di dalam konsep Jepang tidak mengenal dosa, tetapi mereka meyakini bahwa antara manusia dengan alam memiliki ketergantungan atau timbal balik, sehingga bila manusia berbuat baik terhadap alam, maka alam akan memberikan hadiah. Sebaliknya bila manusia berbuat tidak baik, maka alam akan murka. Keyakinan tersebut merupakan bentuk agama yang dikenal dalam budaya

barat bagi sebagian besar masyarakat Jepang. Atas dasar keyakinan tersebut yang menjadikan bangsa Jepang sangat berhati – hati dalam bertindak.

Masyarakat Jepang juga menjunjung tinggi suatu konsep yang disebut dengan *和 wa* (harmonis atau kerukunan) yang merupakan satu istilah kunci dalam tata kehidupan Jepang. Konsep tersebut dapat tercermin dari cara bertutur, menyelesaikan masalah, menolak permintaan, melakukan permohonan, dan mengutamakan orang lain atau kelompok. Keharmonisan tersebut semata-mata dilakukan untuk menciptakan rasa aman antara sesama mahluk hidup. Menundukkan kepala ketika mengucapkan salam pun merupakan bukti bahwa orang Jepang tidak ingin mencari masalah atau mempunyai arti bahwa dia tidak berbahaya bagi orang lain[1].

Cara berpikir orang Jepang bersifat naturalistis, pragmatis, dan realistis. Suatu pola berpikir yang tumbuh serta berkembang dan semuanya serba bermakna dan berfungsi dalam kehidupan orang dan masyarakat Jepang, sesuai dengan perkembangan zamannya baik dari sisi waktu maupun dari sisi ruang.[2] Sehingga masyarakat Jepang akan lebih memilih untuk hidup dengan damai dan harmonis dibandingkan dengan hidup rasa ketakutan akan rasa malu yang menjadikan mereka tidak sembarangan dalam mengambil tindakan.

---

[1] Tatematsu, Kikuko & Yoko Tateoka. 1993. Formal Expressions for Japanese Interaction. The Japan Times, Japan.

[2] Hajime, Nakamura. 1991. *Nihonjin no Shii Hoho atau Cara Berpikir Orang Jepang*. Tokyo: Shunjusha. NHZ jilid III.

[2] Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjoeangan Hidup* (Indonesia, 1982), hal. 192–200.

Selain itu pula Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki beraneka ragam budaya. Pada abad 17 politik isolasi *(sakoku)* yang telah dilakukan oleh Jepang selama kurang lebih 3 abad lamanya, menjadikan kebudayaan tradisional Jepang kuat dan masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Selama isolasi tersebut dianggap sebagai masa pemantapan kebudayaan bangsa Jepang yang *original,* walaupun unsur – unsurnya telah dibentuk pada masa sebelumnya [3]. Salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Jepang adalah budaya malu atau *shame culture* atau yang disebut dengan *haji no bunka (恥の文化)* dalam bahasa Jepang.

Adapun yang dimaksud dengan *haji* adalah suatu nilai budaya yang terdapat dalam budaya Jepang yang hadir dalam kehidupan orang Jepang. Nilai budaya tersebut mengacu pada suatu keadaan dimana seseorang menanggung suatu kondisi atau keadaan yang diakibatkan oleh perbuatan tercela menimbulkan tanggung jawab sosial bagi orang tersebut. Sehingga orang tersebut harus menanggung semua perbuatannya. Hal tersebut dikenal dengan *haji (恥)* yang berasal dari kata hazukashii *(恥ずかしい).*

Adapun beberapa pendapat mengenai makna dari *haji no bunka.* Menurut seorang antropolog asal Amerika yang bernama Ruth Benedict yang dimaksud dengan *haji* adalah suatu konsep moral dalam masyarakat Jepang yang berhubungan dengan erat dengan kehormatan dan harga diri, Ia juga menjelaskan bagi bangsa Jepang kegagalan untuk mengikuti patokan – patokan mereka yang jelas mengenai

---

tingkah laku yang baik, kegagalan untuk membuat seimbang kewajiban – kewajiban, atau untuk dapat melihat sebelumnya keadaan – keadaan darurat adalah aib *(haji)* . Keaiban *(haji)* atau rasa malu, demikian kata mereka, adalah akar Kebajikan. [4] "Orang – orang yang tahu malu" kadang – kadang diterjemahkan dengan "orang bajik", kadang – kadang dengan "orang terhormat" [5]. Keaiban di dalam etika bangsa Jepang mempunyai tempat otoritas yang sama dengan yang dimiliki "nurani yang bersih", "berada dalam hubungan yang baik dengan Tuhan" dan "pengindaran dari dosa" dalam etika Barat .[6]

Ada pula pendapat dari Ajip Rosidi orang Indonesia yang pernah tinggal selama 15 tahun di Jepang dan akhirnya membuat buku mengenai masyarakat Jepang tentang *haji no bunka*, ia lebih menghubungkan *haji no bunka* dengan karakter orang Jepang yang selalu berusaha menyesuaikan diri dan tidak ingin merasa berbeda dengan lingkungan atau kelompoknya. [7] Dari kutipan dapat diasumsikan bahwa keutamaan rasa malu di dalam kehidupan orang Jepang adalah penilaian pendapat umum atas perbuatan – perbuatannya.

Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang sangat memperdulikan pandangan dari orang lain atas dirinya. Penilaian tersebut tidak hanya berupa kritikan saja, pujian atau perhatian khusus dari orang lain juga dapat membuat orang Jepang

---

[4] Ruth Benedict,*Bunga Seruni dan Pedang Samurai*,Hal 234.
[5] *Ibid*
[6] *Ibid*
[7] Ajip Rosidi, *Orang dan Bambu Jepang*. (Jakarta, 2003), hal 17.

merasa malu, karena seolah – olah seseorang tersebut merasa sedang diperhatikan atau diberi penilaian.

Menurut Sakuta Keiichi, malu adalah suatu reaksi psikologis yang timbul pada saat seseorang merasa mendapat perhatian yang sifatnya khusus dari orang lain. Maka apabila orang Jepang merasa mendapat perhatian dari orang lain maka ia akan merasa malu. Perhatian itu tidak harus berupa perhatian yang besifat negatif. Bahkan perhatian yang bersifat positif sekali pun dapat membuat orang Jepang merasa malu. Keiichi mengatakan, "kita merasa malu tidak hanya ketika dihadapkan pada penolakan maupun pujian, pada saat kita mendapat perhatian khusus dari orang lain kita merasa malu.[8] Di dalam bukunya Keiichi mengatakan sebagai berikut :

> 我々を恥じさせるのは一種特別のつしである。
> (Sakuta Keiichi).
>
> Yang menimbulkan rasa malu itu adalah adanya perhatian khusus. [9]

Di Jepang perhatian masyarakat terhadap penilaian orang lain yang besar terkait erat dengan budaya berkelompok mereka. Mereka telah terbiasa hidup berkelompok dan mengidentifikasikan diri sesuai dengan kelompok tempat mereka berada.

Oleh karena itu orang Jepang cenderung untuk tidak suka menonjolkan dirinya, dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk

---

[8] Sakuta Keiichi, *Haji no Bunka Saiko* (Tokyo; 1981) hal.206
[9] *Ibid,* hal. 207

orang Jepang jalan yang paling aman adalah untuk melangkah sesuai dengan ketentuan umum dan bersama dengan orang – orang lainnya[10].

Keberadaan rasa *haji no bunka* ini sudah nampak dari zaman Yamato pada abad 4, di dalam puisi Manyoshu[11]. Bukan hanya di dalam puisi Manyoshu saja, *Heikei Monogatari* sebuah prosa Jepang di zaman Kamakura (zaman feodal awal), juga memuat banyak kata *haji* yang dapat menunjukan bahwa *haji* sedikit lebih terlihat peranannya di zaman itu[12]. Seperti apakah peranan *haji no bunka* pada zaman tersebut?.

Pada abad 12 di zaman Kamakura, pemerintahan dikendalikan oleh kelas militer *(bushi)*[13]. Pada saat itu *haji* di kalangan *bushi* dijadikan suatu bentuk pengendalian diri agar tidak melakukan hal – hal yang kurang baik atau pantas. Menurut para *bushi*, *haji* juga dijadikan suatu bentuk nyata bahwa kaum *bushi* memiliki derajat yang lebih tinggi daripada masyarakat biasa karena mempunyai rasa *haji*[14]. Hal tersebut tertulis di dalam buku nihon o shiru jiten yang akan saya uraikan di bawah ini :

> 武士と言う特権階級の社会意識として説かれ, 町人や農民に優越するゆえんが『名を重んじ』『恥を知る』点にあることが強調された。
>
> Rasa *haji* disebut sebagai konsep pemikiran kaum bushi, rasa haji tersebut ditegaskan sebagai alasan mengapa kaum bushi merasa bahwa mereka

---

[10] Fukutake, hal. 43
[11] *Ibid*
[12] *Nihon o shiru jiten*, (Tokyo, 1987), hal 937
[13] Prof.Dr.I Ketut Surajaya, *Pengantar Sejarah Jepang I* , hal.44
[14] Op.cit hal.937

memiliki keunggulan serta tingkat sosial yang lebih tinggi daripada masyarakat biasa.

Nilai – nilai dari *bushido*(武士道 "tatacara ksatria") sebuah kode etik kepahlawanan golongan *samurai* dalam feodalisme Jepang[15] memberikan pengaruh yang cukup besar dalam lahirnya nilai *haji no bunka*. Samurai sendiri adalah sebuah strata sosial penting dalam tatanan masyarakat feodalisme Jepang.

Secara resmi *bushido* dikumandangkan dalam bentuk etika sejak zaman Shogun Tokugawa. *Bushido m*erupakan pedoman moral dan etika bangsa Jepang yang pada negara - negara barat ditempati oleh moral dan etika kristen .[16]

Makna *bushido* itu sendiri adalah sikap rela mati demi negara, kerajaan dan kaisar.[17] Biasanya para *samurai* dan *shogun* rela mempartaruhkan nyawa demi itu jika gagal, mereka akan melakukan *seppuku* atau *harakiri* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan bunuh diri dengan memotong perut dan mengeluarkan isi perut.

Mungkin pada masa kini *bushido* sukar untuk ditemukan lagi, namun para pengamat meyakini bahwa produk hari ini adalah berkat adanya kekuatan yang sudah berabad - abad terpendam, baik dalam masa perang maupun masa damai, bangsa Jepang dikendalikan oleh *bushido.*[18] Perefleksian dari *bushido* tersebut mungkin tidak

---

[15] http//:www.wikipedia.co.id
[16] Inazo Nitobe, Bushido : The Soul of Japan. Rev. ed., hal.17
[17] Op.Cit
[18] Inazo Nitobe, Bushido : The Soul of Japan. Rev. ed., hal.19

begitu ekstrim seperti di zaman Kamakura dengan melakukan *seppuku*, namun telah bergeser ke arah yang lebih halus.

Menurut salah satu teman Inazo Nitobe (negarawan dan bapak liberalisme Jepang) yang bernama William Elliot Griffis yang pernah datang ke Jepang pada tahun 1870 untuk memperkenalkan sistem pendidikan dasar Amerika dan ditempatkan di Fukui, sebuah kota kecil di Kabupaten Echizen. Di sanalah Griffis pertama kalinya melihat *bushido* dalam tingkah laku rakyat Jepang. *Bushido* yang dilihatnya tercermin dalam kehidupan sehari – hari rakyat Jepang, seperti *cha-noyu* atau upacara minum teh, *jyujutsu* atau teknik bela diri, cara menghormat orang Jepang, tata krama berpedang, tata cara melukis, dan lain sebagainya. Dari hal- hal yang telah disebutkan sebelumnya terlihat bahwa kesabaran serta ketelitian dalam *cha-noyu,* keahlian dalam *jyujyutsu*, dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk dari *bushido.*

Menurut Inazo Nitobe, *bushido* mengganti pelajaran agama yang berguna untuk menuntun masyarakat Jepang ke arah pembentukan masyarakat, yang bermoral dan juga sebagai etik luhur .[19] Salah satu contoh yang dapat mengambarkan makna dari pernyataan tersebut adalah *haji no bunka* yang dimiliki oleh masyarakat Jepang sebagai buah hasil pemikiran *bushido.*

Seiring dengan berjalannya zaman masyarakat juga berkembang, *haji no bunka* hadir dalam kehidupan orang Jepang berupa etika dan moral. Nilai – nilai kehidupan ini hadir dalam masyarakat Jepang. Dari mulai masyarakat biasa hingga

[19] Inazo Nitobe, Bushido : *The Soul of Japan*. Rev. ed., hal.17

orang yang paling tinggi jabatannya. *haji no bunka* pada umumnya dirasakan oleh mereka yang melakukan suatu kesalahan atau kegagalan di dalam pekerjaan apapun yang sedang mereka jalankan, apabila terdapat orang yang tidak menyadari kesalahan mereka, orang tersebut mendapat julukan "haji shirazu hito" *(恥知らず人)* atau orang yang tidak tahu malu.

Menurut Erving Goffman *the social life is matter of on which stage we present ourself*[20] yang artinya adalah kehidupan sosial itu tergantung dimana dan bagaimana kita menampilkan diri kita pribadi. Di dalam panggung politik Jepang, bagi seorang pemimpin, jabatan yang dimilikinya bersifat tidak pribadi, akan tetapi mengatasnamakan kepentingan yang lebih besar daripada pribadi, namun tanggung jawabnya terbebani pada pribadi pemimpin tersebut. Tanggung jawab di dalam budaya Jepang masuk ke dalam budaya malu yang dikenal dalam kebudayaan barat adalah *shamed culture.*

Resesi ekonomi yang terjadi di negara Jepang menjadikan dalam kurun waktu empat tahun belakangan ini, Jepang mengalami pergantian Perdana Menteri secara berturut – turut sebelum masa jabatannya habis. Sebagai contohnya pada masa pemerintahan Shinzo Abe, empat menteri dalam kabinetnya terpaksa mundur dan satu lagi, menteri pertanian, bunuh diri pada Mei 2007 akibat terlibat skandal keuangan.[21] Sampai akhirnya Shinzo Abe sendiri yang memilih jalan mundur dari jabatannya sebagai Perdana Menteri Jepang karena ia juga merasa telah gagal dalam membangun

---

[20] Bdk. Philip Smith , Culture Theory: An Introduction, Oxford & Massachussetts: Blackwell Publishers, 2001, 60.
[21] http/www.wikipedia.co.id

Negara Jepang. Tidak terlalu berbeda jauh, masa pemerintahan Yasuo Fukuda pun tidak berjalan dengan begitu baik, sehingga membuat Yasuo Fukuda kembali mengambil keputusan akhir dengan mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri Jepang. Selain itu juga pada peristiwa kecelakaan kereta api di propinsi Hyogo, dekat Osaka. Dalam waktu dua hari setelah kecelakaan, presiden perusahaan *West Japan Railway Co* beserta para petinggi lainnya mengajukan rencana pengunduran diri.

Di Jepang terutama di dalam suatu kelompok mempunyai keyakinan bahwa "bila ada satu hitam di dalam suatu kelompok, maka hitam itu harus dicabut." bentuk inilah yang menjadi contoh dari pengunduran diri yang dilakukan oleh orang – orang yang memiliki jabatan atau sebagai pemimpin dalam sistem organisasi atau lainnya di Jepang. Pengunduran diri tersebut bukan berarti cuci tangan atau penyelesaian akhir dari masalah yang terjadi, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab dan usaha untuk menjaga nama baik atau mempertahankan harga diri, karena walaupun seseorang telah mengundurkan diri dari jabatannya ia akan tetap menyelesaikan masalah tersebut.

Di dalam politik Jepang terdapat asumsi bahwa budaya malu atau *haji no bunka* memiliki pengaruh kuat yang sekilas dapat kita lihat dari kejadian – kejadian yang ada pada saat Pemerintahan Jepang 4 tahun belakangan ini. Benar ada atau tidaknya pengaruh *haji no bunka* di dalam politik Jepang masih dalam proses penelitian. Penelitian ini sangat menarik bagi penulis. Oleh karena itu, hal – hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul "PENGARUH *HAJI*

NO BUNKA DALAM "BUDAYA MUNDUR" PARA POLITISI JEPANG ERA KABINET SHINZO ABE, YASUO FUKUDA, dan TARO ASO."

1.2 Identifikasi masalah

Dari latar belakang penelitian ini terdapat asumsi bahwa dalam kabinet pemerintahan Jepang terdapat suatu norma atau keyakinan yang dijadikan alat kontrol bagi para anggota kabinet dalam menjalankan tugasnya yang disebut dengan *haji no bunka* atau *shamed culture*. Berdasarkan asumsi tersebut maka yang akan dijadikan masalah adalah Apakah ada pengaruh/kaitannya antara *haji no bunka* dalam politik Jepang, dan sejauh mana *haji no bunka* mempengaruhi politik Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dari sekian banyak bentuk pengaruh *haji no bunka*, akan dibatasi hanya pada pengaruh haji no bunka di dalam politik Jepang dan sejauh mana haji no bunka mempengaruhi politik Jepang.

1.4 Rumusan Permasalahan

Menurut Ruth Benedict Jepang merupakan negara yang memiliki budaya pola berpikir yang variatif. Salah satunya *haji no bunka* yang menurut saya sangat menarik untuk dianalisa. Berdasarkan pembatasan masalah yang telah tertulis, saya merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh/kaitannya antara haji no bunka dengan pengunduran diri yang dilakukan oleh para politisi Jepang era Shinzo Abe, Yasuo Fukuda, dan Taro Aso?
2. Sejauh mana *haji no bunka* mempengaruhi politik Jepang?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, penulis bertujuan mencari jawaban dari permasalahan penelitian dengan mendeskripsikan, memahami, dan menganalisa data yang berhubungan dengan penelitian mengenai nilai *haji no bunka* di dalam sistem politik Jepang.

1.6 Landasan Teori

Bedasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, penulis menggunakan konsep *haji no bunka* yang ditulis oleh Ruth Benedict di dalam bukunya yang berjudul "pedang samurai dan bunga seruni". *haji* adalah *shame* atau bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya malu. Namun arti malu disini tidak sepenuhnya sama maknanya. *Haji* merupakan salah satu konsep pemikiran Jepang, yang memegang teguh prinsip harus mempunyai rasa malu bila ingin berhasil dan tidak dipermalukan. Prilaku di depan umum khususnya agar pandangan masyarakat kepadanya tetap baik.

Selain itu penulis juga menggunakan teori kebudayaan sebagai prilaku oleh Gerardus Anjar Dwi Astono dan Ignatius Ario Soembogo tentang peran sentral

menurut perspektif mikrososial (subjek pelaku versus sistem), karena teori kebudayaan tidak melupakan ranah mikrososial. Perspektif mikrososial mengamati secara penuh efek tindakan sosial pelaku, meskipun dalam lingkup makro. Contohnya: konflik politik, pilihan – pilihan kebijakan publik, pertumbuhan gerakan sosial, dinamika organisasi, dan tren dalam dunia seni. Semua ini tidak dapat dijelaskan secara penuh tanpa mengamati proses dalam individu, apa yang mereka pilih, dan disimbolisasikan.

Disamping itu, penulis juga menggunakan teori dari Thomas P. Jenkin yang disebut dengan valuational (mengandung nilai), karena teori tersebut mempunyai dasar moril dan yang menentukan norma – norma politik *(norms for political behaviour).* Karena adanya unsur norma – norma dan nilai (value) yang diantaranya adalah filsafat politik yang memberikan penjelasan berdasarkan ratio. Filsafat politik menjelaskan adanya hubungan antara sifat dan hakekat alam semesta *(universe)* dengan sifat dan hakekat dari kehidupan politik di dunia fana ini. Pokok pikiran dari filsafat politik ialah bahwa persoalan – persoalan politik yang menyangkut alam semesta seperti metafisika dan epistemologi harus dipecahkan dulu sebelum persoalan – persoalan politik yang kita alami sehari – hari dapat ditanggulangi. Misalnya menurut filsuf Yunani Plato, keadilan merupakan hakekat dari alam semesta dan sekaligus merupakan pedoman untuk mencapai "kehidupan yang baik *(good life)* yang dicita – citakan olehnya. Contoh lain adalah beberapa karya dari John Locke. Filsafat politik erat hubungannya dengan etika dan filsafat sosial.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan, pada saat mengkaji data penulis menggunakan metode deskriptif yaitu cara kerja membahas suatu masalah dengan cara mengklasifikasikan data serta memberikan penjelasan tentang keterangan yang terdapat pada data. Penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian tersebut.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis penulis adalah mendapatkan suatu pembelajaran bahwa *haji no bunka* memiliki nilai positif yang sangat banyak dan baik. Bagi para pembaca manfaat dari penelitian adalah semoga bisa memberikan referensi jika membahas hal yang berhubungan dengan haji no bunka atau politik Jepang dan semoga dapat memberikan sedikit informasi dan gambaran kepada yang tertarik untuk mempelajari tentang budaya Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi dari penulisan skripsi ini.

Bab I : Berisi pendahuluan yang menggambarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah,

tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dari penelitian yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab II : Penulisan menjelaskan makna serta makna *haji no bunka,* pengaruh *jicho* dalam *haji no bunka,* nilai *haji no bunka* dalam karakteristik *shuudanteki* masyarakat Jepang, dan mengenai *tsumi* dan *haji.*

Bab III : Penulis mengalisa mengenai benruk pemerintahan Jepang, budaya serta politik Jepang, budaya mengundurkan diri, dan tentang pengaruh haji no bunka di dalam politik Jepang dan sejauh mana haji no bunka memberi pengaruh politik Jepang

Bab IV : Merupakan bab terakhir yang menyimpulkan keseluruhan dari bab-bab sebelumnya.